

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Terdapat berbagai definisi tentang Masyarakat yang telah dirumuskan oleh para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Linton

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga dapat mengorganisasikan diri dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

b. Mac Iaver

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami teritorial tertentu dan mempunyai sifat-sifat yang saling tergantung, mempunyai pembagian kerja dan kebudayaan bersama.

c. Koentjaraningrat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul (berinteraksi) menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹

¹ Ig. Dodiet Aditya S, Konsep Dasar Masyarakat”, <https://bidankomunitas.files.wordpress.com/2012/02/konsep-dasar-masyarakat.pdf>, 6 Februari 2012, diakses pada tanggal 28 Februari 2016.

d. Seorang ahli dari Belanda, S. R. Steinmetz, memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang tersebar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur.

Jadi, masyarakat timbul dari kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu: (1) adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggota; (2) timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*.

Menurut Linton, ada satu faktor penting dalam pembentukan masyarakat dari kelompok individu tersebut, yaitu faktor waktu. Sebab, waktu itulah yang memberikan kesempatan kepada individu untuk bekerja sama dan menemukan pola-pola tingkah laku dan sikap yang bersifat timbal balik, dan menemukan teknik-teknik hidup bersama. Dengan adanya waktu yang cukup lama, timbullah syarat-syarat yang perlu dimiliki oleh tiap-tiap masyarakat, yaitu adanya proses adaptasi dan organisasi perilaku anggota kelompok, sehingga timbullah kesadaran berkelompok. Adaptasi timbal balik dalam tingkah laku dan sikap individu, mengubah *aggregate of individuals* menjadi kelompok yang terorganisasikan dan mempunyai jiwa kelompok sebagai ciri esensial

masyarakat. Eksistensi masyarakat timbul oleh adanya interaksi sosial, yang menurut Park dan Burgess dapat dianalisis sebagai proses sosial.²

Ada dua tipe masyarakat, yaitu: (1) masyarakat sederhana, yang belum kompleks, belum mengenal pembagian kerja, belum mengenal tulisan dan teknologinya sangat sederhana, masyarakat yang struktur dan aspeknya masih dapat dipelajari sebagai satu kesatuan; (2) masyarakat kompleks, yang sudah jauh menjalan spesialisasi dalam segala bidang karena ilmu pengetahuan modern, sudah mengenal tulisan, dan teknologi sudah maju.³

2. Ciri-ciri Masyarakat

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Ada interaksi antara sesama anggota masyarakat.

Di dalam masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perseorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perseorangan dengan kelompok. Untuk terjadinya interaksi sosial harus ada 2 syarat yaitu, kontak sosial, dan komunikasi.

- b. Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu.

Suatu kelompok masyarakat menempati suatu wilayah tertentu menurut suatu keadaan geografis sebagai tempat tinggal komunitasnya,

² Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 137-138.

³ *Ibid.*, 141.

baik dalam ruang lingkup yang kecil (RT/RW), desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan bahkan negara.

- c. Saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Anggota masyarakat yang hidup pada suatu wilayah tertentu saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tiap-tiap anggota masyarakat mempunyai keterampilan sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing dan saling melengkapi.

- d. Memiliki adat istiadat atau budaya tertentu.

Adat istiadat dan budaya diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang mencakup bidang yang sangat luas diantara tata cara berinteraksi antara kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, apakah itu dalam perkawinan, kesenian, mata pencaharian ataupun sistem kekerabatan dan sebagainya.

- e. Memiliki identitas bersama.

Suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya. Hal ini penting untuk menopang kehidupan dalam bermasyarakat yang lebih luas. Identitas kelompok dapat berupa lambang-lambang, bahasa, pakaian, simbol-simbol tertentu dari perumahan, benda-benda tertentu, seperti : alat pertanian, senjata tajam, kepercayaan dan sebagainya.⁴

⁴ Ig. Dodiet Aditya S, Konsep Dasar Masyarakat”, <https://bidankomunitas.files.wordpress.com/2012/02/konsep-dasar-masyarakat.pdf>, 6 Februari 2012, diakses pada tanggal 28 Februari 2016.

B. Makam Bung Karno

Makam Bung Karno terletak di Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, sekitar 2 km sebelah utara pusat Kota Blitar. Tempat tersebut berada di jalan Ir. Soekarno. Diresmikan Presiden RI Megawati Soekarno Putri (anak dari Bung Karno) pada tanggal 3 Juni 2004. Bertujuan supaya ide, gagasan, konsep, dan pemikiran Bung Karno yang merupakan kekayaan intelektual dan menjadi aset negara yang disejajarkan dengan pemikiran ahli ideologi yang berkembang didunia bisa dipahami segala lapisan masyarakat untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-citanya di masa mendatang.

Saat memasuki gerbang masuk, para pengunjung hanya disuruh untuk mengisi daftar kunjungan dan memberikan dana sukarela. Tanpa diharuskan membayar karcis sekian ribu per orang. Memasuki Gapura Agung, suasana makam terasa sepi. Banyak orang yang berdoa di depan makam Bung Karno yang berada di dalam cungkup. Para pengunjung berkerumun di dalam cungkup sambil memanjatkan doa. Sesekali bisa mengambil gambar disana. Asalkan masih dalam keadaan sewajarnya.

Makam Bung Karno ini selalu ramai dikunjungi, apalagi saat liburan. Baik oleh para peziarah maupun oleh wisatawan. Makam Bung Karno juga terdapat sebuah museum tempat koleksi barang-barang peninggalan beliau, seperti keris, baju kebesaran, lukisan Bung Karno, dll. Yang paling menarik dari Museum Bung Karno ini adalah sebuah lukisan Bung Karno, jika anda

melihat lukisan tersebut dari sudut pandang tertentu dan memfokuskan mata anda pada jantung lukisan tersebut, maka anda akan melihat jantung Bung Karno dalam lukisan tersebut masih berdetak.⁵

C. Motif

1. Pengertian Motif

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri individu, menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah tertentu.

Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁶

David McClelland *et al.*, berpendapat bahwa: *A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation.*⁷

Yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan

⁵ "Makam Bung Karno, Blitar", <http://www.1001wisata.com/makam-bung-karno-blitar/>, 12 April 2012, diakses pada tanggal 29 Februari 2016.

⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

⁷ *Ibid.*, 9.

pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulasi) perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak pada adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan.⁸

Ketika seseorang berada di situasi yang mengharapkan perbaikan ataupun perubahan maka muncul motif untuk melakukan perubahan guna memperbaiki suatu keadaan tersebut. Setiap perbuatan manusia memiliki alasan dibaliknyanya. Ketika alasan dibalik perbuatan tersebut hilang, maka tindakan yang dilakukan akan kehilangan maknanya. Seperti halnya dengan tindakan yang dilakukan secara berkala maupun yang dilakukan ketika dibutuhkan. Maka makna dan motivasi yang melatarbelakanginya pun akan berbeda.

Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang biasanya kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian motif.

Giddens mengartikan motif sebagai impuls atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang kognitif atau perilaku kearah pemuasan kebutuhan.⁹

⁸ Ibid., 9.

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 267.

Menurut Giddens, motif tak harus dipersepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan suatu “keadaan perasaan”. Keadaan perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Intinya, motif tersebut mendorong seseorang melakukan tindakan yang berorientasi tujuan. Tujuan inilah yang dibutuhkan oleh individu dan tindakan manusia dilakukan untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Ketika tujuan tercapai seperti yang diharapkan maka kebutuhan pun akan terpenuhi.

R.S. Woodworth mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹⁰

Manusia dalam hidupnya pasti memiliki tujuan-tujuan dan kebutuhan yang perlu dicapai dan dipenuhi. Kebutuhan tersebut sesuai dengan fungsi-fungsi alami manusia sebagai makhluk hidup. Kebutuhan manusia pun tidak hanya terbatas pada jasmani saja, melainkan juga kebutuhan rohani. Manusia melakukan tindakan tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ketika memiliki tujuan tertentu yang perlu dilakukan dalam hidupnya, manusia akan melakukan tindakan yang akan menuntunnya dalam mencapai tujuan tersebut. Contoh yang paling sederhana adalah ketika seseorang merasa lapar, makan secara otomatis akan mencari makanan dan memakan makanan tersebut agar tidak merasa lapar lagi.

¹⁰ Ibid.

Jadi, motif itu adalah tujuan. Tujuan ini disebut insentif (*incentive*). Adapun insentif bisa diartikan sebagai suatu tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yang bermotif. Meskipun para ahli memberikan pengertian tentang motif dengan “bahasa” dan titik tekan yang berbeda-beda, sesuai bidang ilmu yang mereka pelajari, pada dasarnya ada juga semacam kesamaan pendapat yang dapat ditarik mengenai pengertian motif ini, yakni bahwa motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuat, melakukan tindakan atau bersikap tertentu.

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.¹¹

2. Klasifikasi Motif

Para ahli psikologi berusaha mengklasifikasikan atau menggolongkan motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme ke dalam beberapa golongan, menurut pendapatnya masing-masing. Oleh karena itu, hingga saat ini terdapat berbagai cara mengklasifikasikan motif manusia.

¹¹ Alex Sobur, *Psikologi Agama.*, 268.

a. Motif Primer dan Motif Sekunder

Pengklasifikasian motif menjadi motif primer dan motif sekunder didasarkan pada latar belakang perkembangan motif . suatu motif disebut motif primer bila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis di dalam tubuh. Dengan kata lain, motif primer ini bergantung pada keadaan organic individu. Yang termasuk dalam golongan motif primer adalah motif lapar, haus, seks, bernafas dan istirahat.

Motif-motif primer sangat bergantung pada keadaan fisiologis, terutama bertujuan mempertahankan equilibrium di dalam tubuh individu. Bila keadaan tubuh pada suatu ketika menjadi tidak seimbang, tidak dalam keadaan equilibrium, misalnya karena kurang makan atau sakit, tubuh segera mencari jalan untuk memulihkan keadaan seimbang tubuh. Kecenderungan untuk selalu mempertahankan keadaan seimbang di dalam tubuh ini disebut *homeostasis*. Karena motif primer bertujuan untuk menjaga keseimbangan tubuh, motif primer sering kali juga disebut *homeostasis*.

Adapun motif sekunder tidak bergantung pada proses fisio-kemis yang terjadi di dalam tubuh. Berdasarkan pengertian ini, semua motif yang tidak langsung pada keadaan organisme individu dapat digolongkan dalam motif sekunder. Memang tidak dapat disangkal bahwa motif-motif sekunder pun sering kali ada hubungannya dengan motif primer, namun bukan hubungan yang langsung.

Ciri lain yang ikut menandai apakah suatu motif termasuk dalam motif primer ataupun sekunder adalah motif primer bersifat bawaan, tidak dipelajari, artinya tidak ada pengalaman yang menahuluinya. Sebaliknya motif sekunder sangat bergantung pada pengalaman individu.¹²

b. Motif Intrinsik dan Motif Ekstrinsik

Berdasarkan alasannya, motif dibedakan menjadi motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam individu sendiri, memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Misalnya, orang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorongnya, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya.

Motif ekstrinsik ialah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya, seseorang melakukan sesuatu karena untuk memenangkan hadiah yang khusus ditawarkan untuk perilaku tersebut.

c. Motif Sadar dan Motif Tak Sadar

Pengklasifikasian motif menjadi motif sadar dan motif tak sadar didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang masih melatarbelakangi tingkah lakunya. Apabila ada seseorang yang

¹² Ibid., 294-295.

bertingkah laku tertentu, namun orang tersebut tidak dapat mengatakan alasannya, motif yang menggerakkan tingkah laku tersebut disebut motif tidak sadar. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tertentu dan dia mengerti alasannya berbuat demikian, motif yang melatarbelakangi tingkah lakunya disebut motif sadar.

Pada umumnya, tingkah laku manusia disadari motivasinya, tetapi taraf kesadaran tiap tingkah laku berbeda-beda. Ada tingkah laku yang sungguh-sungguh disadari motivasinya, ada yang kurang begitu disadari, dan ada pula yang hampir tidak disadari lagi motivasinya. Dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin penting tindakan seseorang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, semakin penuh kesadaran akan motivasi yang menggerakkannya. Semakin rutin tindakan seseorang, semakin kurang taraf kesadarannya.

Tingkah laku yang banyak melibatkan aktivitas berpikir, pada umumnya digerakkan oleh motif-motif sadar, dan taraf kesadarannya pun penuh. Sebaliknya, tingkah laku instingtif, kebiasaan-kebiasaan, adat tradisi, dan lain-lain, acapkali kurang disadari motivasi yang ada di belakangnya.

d. Motif Biogenetis, Sosiogenetis, dan Teogenetis

Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif biogenetis dan motif yang sosiogenetis, yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya

sebagai makhluk biologis, dan motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya.

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan individu demi kelanjutan hidupnya secara biologis. Motif biogenetis ini bersifat universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli berasal dari diri individu dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif biogenetis misalnya, lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, buang air dan lain-lain.

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari oleh individu dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu tersebut berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan masyarakat atau kebudayaan seseorang. Motif sosiogenetis ini berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayaan di dunia.

Selain kedua motif di atas, ada pula motif lain yang disebut teogenetis. Motif ini berasal dari interaksi antara manusia dan Tuhan, seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari saat ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk bisa menyadari tugasnya

sebagai manusia yang berketuhanan dalam masyarakat yang beragam ini. Contoh motif teogenetis ialah keinginan untuk mengabdikan pada Tuhan, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk kitab suci, dan lain-lain.¹³

D. Perilaku dan Motif Keberagamaan Masyarakat

Nilai-nilai ajaran agama diyakini memiliki kebenaran mutlak oleh penganutnya. Masyarakat yang beragama memandang agama sebagai hukum Tuhan yang wajib ditaati. Ritual-ritual keagamaan harus dilaksanakan dengan rutin dan penuh keikhlasan. Keharusan melakukan perintah atau larangan dalam agama adalah hukum sosial yang tidak dapat dibantah.

Norma sosial yang merupakan hukum tertua dalam masyarakat bersumber dari agama. Perilaku tradisional yang sangat kuat dan membentuk karakteristik sosial yang kolektif dan homogeny adalah agama. Oleh karena itu, agama bukan hanya sekedar ajaran Tuhan dan para Nabi, yang lebih substansial lagi, agama merupakan gejala hukum yang kemudian menjadi hukum sosial terbaku dalam masyarakat. Kepercayaan terhadap sakralitas ajaran agama memudahkan masyarakat untuk mentradisikannya, sehingga terbentuk sosial normatif yang lebih efektif.¹⁴

Setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama, merupakan buah hasil dari hubungan timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan insani, walaupun dalam

¹³ Alex, *Psikologi*, 296-298.

¹⁴ Beni, *Pengantar Antropologi*, 278.

tindakan yang satu faktor yang satu lebih besar peranannya dan dalam tindakan yang lain faktor yang lain lebih berperan. Ketiga faktor tersebut adalah: (a) sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia; (b) ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadiannya; (c) situasi manusia atau lingkungan hidupnya.

Ada tiga motif yang dianggap sebagai penyebab kelakuan beragama, yaitu:

1. Untuk mengatasi frustrasi

Manusia membutuhkan bermacam-macam hal. Mulai dari kebutuhan fisik seperti makanan dan pakaian, istirahat dan pergaulan sosial, sampai dengan keperluan psikis seperti keamanan dan ketenteraman, persahabatan, penghargaan, dan cinta kasih. Maka ia terdorong untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya itu. apabila ia tidak berhasil memenuhi kebutuhannya, ia akan merasa kecewa. Ia tidak senang. Keadaan inilah yang disebut “frustrasi”.

Psikologi mengobservasi bahwa keadaan frustrasi menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi, tak jarang yang mulai berkelakuan religius. Dengan jalan itu ia berusaha mengatasi frustasinya. Orang tersebut membelokkan arah kebutuhan dan keinginannya. Kebutuhannya itu sebetulnya terarah pada suatu obyek duniawi. Tetapi ia gagal memperoleh kepuasan yang sesuai dengan

kebutuhannya itu, maka ia mengarahkan keinginannya kepada Tuhan, lalu mengharapkan pemenuhan keinginannya dari Tuhan.¹⁵

2. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat

Ada banyak konsensus dalam masyarakat yang digunakan untuk memaksa orang-orang maupun pihak tertentu untuk melaksanakan kewajiban yang diperlukan guna mempertahankan ketertiban masyarakat. Hal ini karena agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini, agama telah membantu menciptakan nilai sosial yang terpadu dan utuh.¹⁶

3. Untuk mengatasi ketakutan.

Ada kalanya di kalangan semua masyarakat terdapat masa di mana segala sesuatu berjalan lancar. Akan tetapi, telah diketahui bahwa tragedi dan ketegangan itu adalah sifat dasar manusia. Selalu terdapat jurang, besar maupun kecil, dalam semua masyarakat antara harapan-harapan yang dilandasi oleh sikap budaya mereka dan tercapainya harapan-harapan tersebut. Oleh karena itu, cara-cara ilmiah yang praktis, bagaimanapun tinggi perkembangannya, tidak pernah cukup untuk memenuhi semua

¹⁵ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 72-75.

¹⁶ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 29.

situasi manusia. Manusia dimanapun mereka berada harus menyesuaikan diri dengan peristiwa-peristiwa yang tidak dapat mereka ramalkan dan mereka kuasai. Penyesuaian diri ini kadang-kadang mudah dilaksanakan, tetapi selalu berkaitan dengan emosi.¹⁷

Ketakutan dalam hal ini adalah ketakutan ketika manusia berada di dalam keadaan yang di luar batas kekuasaannya. Ketika dalam situasi tersebut, manusia tidak dapat melakukan apapun dan hanya bisa meminta kepada sesuatu yang lebih tinggi kekuasaannya dibandingkan dengan kekuasaan manusia. Dalam hal ini bisa dibilang bahwa manusia memohon kepada Tuhan.

¹⁷ Elizabeth, *Agama dan Masyarakat.*, 62.